

METODE DAN CORAK TAFSIR QURAISH SHIHAB: Tela'ah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an

Abstrak:

Muhammad Quraish Shihab dalam kajian tafsir al-Qur'an di Indonesia saat ini merupakan sosok yang fenomenal. Beliau merupakan salah seorang ulama terkemuka Indonesia yang mengkhususkan diri pada kajian ilmu-ilmu al-Qur'an dan tafsir. Dari tangannya telah lahir puluhan artikel, buku, yang semuanya bersentuhan dengan kajian al-Qur'an.

Salah satu gagasannya yang cukup brilian adalah pengembangan metode tafsir maudhu'i dalam kajian tafsir al-Qur'an, sebuah metode yang tergolong baru dimana sebelumnya ulama-ulama tafsir dalam kajian al-Qur'an lebih banyak menggunakan metode tahlili. Quraish dengan kepiawaiannya berusaha mengembangkan metode tersebut dan secara apik ia aplikasikan dalam bukunya "Wawasan al-Qur'an: Metode maudhu'i atas pelbagai persoalan umat".

Buku ini berisi bimbingan normatif teologis yang diperuntukan bagi pembaca untuk bisa berdialog dan berkonsultasi dengan al-Qur'an sesuai dengan problem dan kebutuhannya. Dengan bahasa kiasan Quraish Shihab dalam buku ini ingin menjamu tamu-tamunya dengan sederet kotak makanan yang masing-masing sudah ada jenis masakannya agar sang tamu lebih mudah dan lebih cepat untuk mencicipi dan menyantapnya. Inilah yang olehnya merupakan gambaran dari metode tafsir maudhu'i.

Kata Kunci: Metode, Tafsir, Corak, Maudhu'i

I. Pendahuluan

Pada awal perkembangannya tafsir al-Qur'an selalu mengikuti sistematika al-Qur'an sendiri sebagaimana susunan dalam mushaf yang ada sekarang. Hal ini menuntut kepada setiap mufasir untuk melakukan penafsiran al-Qur'an secara menyeluruh. Ini tentu saja bukan pekerjaan mudah, selain membutuhkan waktu cukup lama tafsir jenis ini menuntut keluasan ilmu mufasirnya.

Itulah antara lain yang menyebabkan mengapa timbul persyaratan yang begitu berat kepada seseorang untuk dapat diakui memiliki otoritas

dalam menafsirkan al-Qur'an. Sistematika penulisan tafsir model ini oleh ulama tafsir belakangan disebut dengan metode *tahlili*.

Sejalan dengan perkembangan tafsir, pada zaman modern ini telah timbul model penafsiran baru yang tidak membahas seluruh isi kandungan al-Qur'an, tetapi didasarkan pada penafsiran satu surat secara utuh atau mengambil bagian-bagian tertentu dalam al-Qur'an yang kemudian dijadikan satu topik bahasan. Metode semacam ini kemudian dikenal dengan istilah metode *maudhu'i*.

Model penafsiran ini telah berlangsung sejak tahun 1960-an, semenjak Mahmud Syaltout menerbitkan karya tafsirnya, dan mencapai puncaknya setelah al-Farmawi menerbitkan bukunya "*al-Bidayah Fi Tafsir al-Maudhu'i*". Dalam bukunya ini al-Farmawi secara tegas menjelaskan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh mereka yang hendak menggunakan metode tafsir jenis *maudhu'i*, sembari beliau memberikan beberapa contohnya.

Penafsiran al-Qur'an di Indonesia dengan menggunakan metode ini tidak bisa dilepaskan dari peran dan sosok Prof. DR. Quraish Shihab. Dengan karya-karyanya ia telah mempopulerkan metode ini, bahkan secara nyata ia aplikasikan dalam bukunya "Wawasan al-Qur'an: Metode Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat". Karenanya kehadiran beliau dalam belantika kajian tafsir al-Qur'an di Indonesia dewasa ini patut diperhitungkan.

Dalam tulisan ini penulis lebih jauh ingin melihat bagaimana metode dan corak penafsiran beliau khususnya berkaitan dengan penggunaan metode *maudhu'i* yang diaplikasikan lewat bukunya "Wawasan al-Qur'an: Metode Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat" tersebut.

II. Biografi Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rapang Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Beliau adalah putra keempat dari seorang ulama besar almarhum Prof. H. Abd. al-Rahman Shihab, guru besar ilmu Tafsir dan mantan Rektor UMI dan IAIN Alauddin Ujung Pandang, bahkan sebagai pendiri kedua Perguruan Tinggi tersebut. Keluarga beliau adalah keluarga yang cukup berhasil, hal tersebut terlihat dari prestasi misalnya kakak kandung beliau Prof. H. Umar Shihab salah seorang ulama dan ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat, juga adik kandung beliau DR. Alwi Shihab' disamping sebagai ilmuwan, juga pernah menjabat sebagai Menteri Luar Negeri pada kabinet Gus Dur dan Menko Kesra Pada Kabinet Indonesia Bersatu (SBY-Kala).

Quraish Shihab setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, dia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sambil nyantri di Pesantren *Dar al-Hadis al-Faqihiyah* pada 1938. Dia berangkat ke Kairo – Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar pada 1967, dia meraih gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis Universitas al-Azhar. Kemudian melanjutkan pendidikan Strata dua (S2) di Fakultas yang sama dan pada tahun 1969 meraih gelar M.A. untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul “Al-'Ijaz al-Tasyri'iy Li al-Qur'an al-Karim”.

Sekembalinya ke Ujung Pandang Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat wakil Rektor bidang Akademik Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin. Selain itu dia juga diserahi jabatan-jabatan lain baik di dalam maupun di luar kampus.

Quraish Shihab seperti digambarkan dalam biografi di atas dilahirkan, dibesarkan bahkan hidup dalam suasana keagamaan. Peranan ayahnya yang cukup ketat terhadap pendidikan anak-anaknya membuat keluarga beliau disiplin dalam mempergunakan waktu, juga kecintaan yang ditekankan ayahnya berbekas hingga beliau seperti juga ayahnya lahir sebagai sosok pakar di bidang tafsir al-Qur'an.ⁱⁱ

Pengaruh akan pentingnya ilmu dan pendidikan selain datang dari ayahnya, juga datang dari Ibunya, Asma Abu Risah (1912-1984), yang senantiasa mendorong dirinya dan saudara-saudaranya untuk belajar dengan rajin dan tidak segan dan bosannya mengingatkan mereka untuk mengamalkan ajaran agama, baik ketika mereka masih kecil maupun sudah besar, atau sudah menjadi doktor sekalipun.ⁱⁱⁱ

Tahun 1984 merupakan babak baru karir Quraish dimulai, saat pindah tugas dari Ujung Pandang ke IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang tafsir dan 'Ulum al-Qur'an di program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Dia juga mengajar subjek lain seperti hadis, tapi hanya di program S2 dan S3 saja. Sejak 1998 sampai sekarang kegiatan mengajar berkurang karena ia aktif di pemerintahan. Selain menjadi rektor di IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998), dia juga dipercaya menjadi menteri agama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998 pada kabinet terakhir pemerintahan Soeharto. Sejak tahun 1999 dia di angkat menjadi Duta besar Luar Biasa dan berkuasa penuh Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir dan merangkap Negara Djibauti berkedudukan di Kairo sampai tahun 2002.^{iv} Sejak itu ia kembali ke tanah Air, dan sekarang sedang konsen menyelesaikan karya tafsir 30 Juz “Tafsir al-Misbah”.

Karya-karyanya

Quraish Shihab adalah seorang cendekiawan yang sangat produktif. Hal tersebut terlihat dari beberapa tulisannya baik yang tersebar di surat kabar seperti Harian Republika, maupun tulisan dalam bentuk buku. Diantara karya tulis yang telah dipublikasikannya antara lain adalah:

1. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, 1992.
2. *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, Pustaka Hidayah, 1994.
3. *Wawasan al-Qur'an*, Mizan Bandung, 1996.
4. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Mizan, 1994.
5. *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek*, Pustaka Hidayah, 1997.
6. *Fatwa-Fatwa Quraish Shihab sekitar al-Qur'an dan hadis*, Mizan 1999.
7. *Untaian Permata Buat Anakku: Pesan al-Qur'an untuk Mempelai*, Al-Bayan, 1995.
8. *Tafsir al-Misbah*, Lentera Hati.
9. *Yang Tersembunyi*

III. Pemikiran Tafsir Quraish Shihab

1. Kondisi Sosial

Sebelum menjelaskan bagaimana pemikiran Quraish Shihab di bidang tafsir al-Qur'an, terlebih dahulu perlu di jelaskan beberapa faktor atau kondisi yang menyertainya sehingga beliau lebih memilih kajian tafsir sebagai spesialisasi keilmuannya.

Dari catatan Biografi Quraish Shihab sekurang-kurangnya ada dua hal yang bisa kita dapatkan untuk menganalisis realitas Quraish Shihab yang mempengaruhi pemikirannya di bidang tafsir. Kondisi-kondisi tersebut antara lain adalah: *Pertama*, Kedudukan orang tuanya yang menyertai masa-masa awal kehidupannya, sehingga menumbuhkan kecintaan sang anak pada kajian al-Qur'an.

Sebagaimana diketahui dan dituturkan oleh Quraish, orang tuanya (Abdurahman Shihab) adalah guru besar bidang tafsir al-Qur'an di IAIN Ujung Pandang Makasar. Disamping berwiraswasta beliau (ayahnya) juga berdakwah dan mengajar. Waktunya selalu disisakan "pagi dan petang" untuk membaca al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir.

Seringkali beliau mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti itulah beliau menyampaikan petuah-petuah keagamaannya. Banyak dari petuah-petuah itu yang kemudian ia ketahui sebagai ayat al-Qur'an, atau petuah Nabi, Sahabat, atau pakar-pakar al-Qur'an yang hingga detik ini masih terngiang di telinganya.

Diantara beberapa petuah ayahnya tersebut antara lain:

"Aku akan palingkan (tidak memberikan) ayat-ayat-Ku kepada mereka yang bersikap angkuh dipermukaan bumi"... (QS. 7: 146).

"Al-Qur'an adalah jamuan Tuhan, demikian bunyi sebuah hadis, rugilah yang tidak menghadiri jamuannya, dan lebih rugi lagi ayang hadir tetapi tidak menyantapnya".

"Biarkanlah al-Qur'an berbicara (*istantiq al-Qur'an*)", demikian sabda Ali bin Abi Thalib.

"Bacalah al-Qur'an seakan-akan ia di turunkan kepadamu", kata Iqbal.

"Rasakanlah keagungan al-Qur'an sebelum kau menyentuhnya, dengan nalarmu", kata Abduh.

"Untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia-rahasia ayat al-Qur'an, tidaklah cukup kau membacanya empat kali sehari", seru al-Maudhudi.

Demikian beberapa petuah ayah beliau yang masih terngiang dan mempengaruhi jiwanya. Dari sanalah benih kecintaan Quraish mulai tersemai di jiwanya. Dari sini kita bisa lihat betapa besar peranan orang tua beliau dalam mengantarkan dan mempengaruhi pemikirannya, sekaligus menjadi cita-citanya.

Dari sekian anak-anak Abdurahman Shihab, nampaknya hanya Quraishlah yang banyak mewarisi keahlian ayahnya sebagai pakar tafsir al-Qur'an. Anak-anak Abdurahman Shihab yang lainnya seperti Umar Shihab (kini ketua MUI Pusat), yang juga kakak kandung Quraish nampaknya lebih cenderung pada kajian hukum Islam (Fiqh) sebagai spesialisasinya. Begitu juga Alwi Shihab¹ adik kandung beliau nampaknya lebih cenderung untuk menggeluti dunia politik, sekalipun beliau juga seorang ilmunan bidang Perbandingan agama bahkan beberapa tahun belakangan pernah menjadi dosen di Harvard Seminari Amerika Serikat.

Kedua, Faktor yang mempengaruhi pemikirannya adalah faktor Pendidikan. Disamping orang tuanya yang ahli tafsir, sebagaimana di sebutkan di atas, faktor pendidikan Quraish juga banyak mempengaruhi terhadap pemikirannya di bidang tafsir.

Setelah beliau mempelajari dasar-dasar agama dari orang tuanya. Quraish dikirim untuk melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sambil "nyantri" di pesantren *Dar al-Hadis al-Faqihiyah*, selanjutnya beliau melanjutkan pendidikan tingginya di Mesir. Ketika di Mesir tepatnya di Universitas al-Azhar Quraish memasuki Fakultas Ushuluddin (S1) Jurusan Tafsir Hadis, selanjutnya pendidikan Strata dua (S2) dan Strata tiga (S3) juga beliau selesaikan di Mesir pada jurusan yang sama.

Dari faktor pendidikan di atas jelaslah keilmuan Quraish dibidang tafsir al-Qur'an tak di ragukan lagi. Hal ini sebagaimana di katakan

Howard Vederspiel, pendidikan yang dilakukan Quraish hingga beliau mengkhususkan diri pada spesialisasi ilmu-ilmu al-Qur'an dan tafsir merupakan pendidikan yang terarah hingga ia terdidik lebih baik di bandingkan penulis-penulis tafsir yang terdapat dalam *Popular Indonesian Literature of The Qoran*.^{vii}

Ketika ia di Mesir, khususnya ketika menempuh program S3 (Doktor), disertasi yang ia tulis adalah tentang kitab *Nadz al-Durar* dengan judul tulisan "Nadzm al-Durar fi Tanâsub al-Ayyi wa al-Suwar" karya al-Biq'a'i seorang ulama tafsir yang mengkhususkan diri menulis tafsirnya pada kajian hubungan (*munasabah*) antara ayat dan surat dalam al-Qur'an.

Dari kajiannya terhadap kitab tersebut nampaknya berpengaruh besar terhadap karya-karya Quraish. Sebagaimana al-Biq'a'i Quraish juga dalam kajian tafsirnya lebih menitik beratkan pada ketelitian (analisa) redaksi ayat-ayat al-Qur'an melalui tinjauan bahasa. Dan pendapat al-Biq'a'i kerap kali ia sebutkan sebagai referensinya (rujukannya).

2. *Pemikiran Tafsir Quraish Shihab*

Setelah kita kaji beberapa faktor yang mempengaruhi pemikirannya terhadap kajian tafsir al-Qur'an yang menjadi spesialisasinya, di sini akan coba dipaparkan beberapa pemikiran beliau tentang tafsir.

Dalam Diskursus 'Ulum al-Qur'an, tafsir menurut Quraish Shihab berfungsi sebagai anak kunci untuk membuka khazanah al-Qur'an, yang berarti sebuah pintu tertutup dan sulit untuk dibuka tanpa kuncinya. Dengan demikian, alangkah penting dan tingginya kedudukan tafsir itu. Bahkan ketika berbicara mengenai tingginya kedudukan tafsir tersebut Quraish mengemukakan beberapa alasan. Setidaknya ada tiga alasan yang ia kemukakan yang membuat dan menentukan tingginya (signifikansi) tafsir; yaitu: (1) bahwa bidang yang menjadi kajiannya adalah kalam ilahi yang merupakan sumber segala ilmu ke agamaan dan keutamaan. Di dalamnya terhimpun berbagai aturan atau kebahagiaan hidup manusia, (2) tujuannya adalah untuk mendorong manusia berpegang teguh dengan al-Qur'an dalam usahanya memperoleh kebahagiaan sejati, (3) dilihat dari kebutuhanpun sangat nampak bahwa kesempurnaan mengenai bermacam-macam persoalan kehidupan ini ilmu syari'at dan pengetahuan mengenai seluk beluk agama. Hal ini sangat tergantung pada ilmu pengetahuan tentang al-Qur'an.

Menyadari begitu luas makna yang terkandung di dalam al-Qur'an, baik menyangkut makna-makna yang tersirat di balik yang tersurat, Quraish dengan mengutip pendapat Abdullah Daraz seorang pemikir kontemporer mengatakan "Apabila anda membaca al-Qur'an

maknanya akan jelas di hadapan anda. tetapi bila anda membacanya sekali lagi anda akan menemukan pula makna-makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya. Demikian seterusnya sampai-sampai anda dapat menemukan kata atau kalimat yang mempunyai arti bermacam-macam, yang semuanya benar atau mungkin benar. Ayat-ayat Al-Qur'an bagaikan intan setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lainnya. Dan tidak mustahil, bila anda mempersilahkan orang lain memandangnya, ia akan melihat lebih banyak ketimbang yang anda lihat".^{xiii} Pendapat tersebut juga diperkuat dengan pendapat Arqoun pemikir kontemporer asal al-Jazair "Al-Qur'an memberikan kemungkinan arti yang tidak terbatas. Kesan yang diberikannya mengenai pemikiran dan penjelasannya berada pada wujud mutlak. Dengan demikian ayat-ayat al-Qur'an selalu terbuka untuk interpretasi baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal".^{xiv}

Itulah sebabnya, tafsir ulang yang baru dan kontekstual dengan perkembangan zaman dan masyarakat, menjadi sebuah keniscayaan kalau al-Qur'an ini tak ingin ditinggalkan umat Islam atau terkubur oleh proses sejarah yang bergerak cepat.

Sejalan dengan pendapat Arqoun di atas Quraish mengemukakan empat prinsip di mana ulama-ulama atau pemikir Islam (mufasir) ketika berhadapan dengan ayat-ayat al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari empat prinsip pokok. Empat prinsip pokok ini menurut Quraish adalah:

- Al-Qur'an al-Karim yang pertama kali dikenal oleh masyarakat manusia 15 abad yang lalu, adalah salah satu dari kitab-kitab suci yang diturunkan Tuhan sebagai petunjuk bagi manusia guna memberi jawaban terhadap persoalan/perbedaan-perbedaan yang dihadapi mereka, sehingga walaupun terdapat diantara sekian banyak ayat-ayatnya yang menggambarkan situasi dan kondisi masyarakat tertentu, atau bahkan menceritakan kasus-kasus pribadi, semua itu tidak menghalangi fungsi pokok seperti yang dinyatakan di atas.
- Al-Qur'an baik secara implisit maupun eksplisit, mengakui tentang kenyataan perubahan sosial, perubahan yang mutlak harus terjadi, cepat atau lambat, disadari atau tidak, bahkan al-Qur'an menggambarkan bagaimana perubahan tersebut dapat terjadi, disamping mengisyaratkan bahwa suatu perubahan pada hakekatnya mengikuti satu pola yang telah menjadi sunnatullah sehingga berlaku umum.
- Al-Qur'an al-Karim dalam sekian banyak ayat-ayatnya mengecam orang-orang yang tidak memperhatikan

kandungannya, dan juga mengancam orang-orang yang hanya mengikuti tradisi lama tanpa suatu alasan yang logis, disamping menganjurkan agar pemeluknya berfikir, mengamati, sambil mengambil pelajaran dari pengalaman generasi-generasi terdahulu.

- Perbedaan hasil pemikiran manusia merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari, bukan hanya disebabkan oleh perbedaan tingkat kecerdasan atau latar belakang pendidikan seseorang, tapi juga karena pemikiran dipengaruhi secara sadar atau tidak oleh peristiwa-peristiwa sejarah, politik, pemikiran orang lain yang berkembang serta kondisi masyarakatnya.^x

Sejalan dengan empat prinsip di atas ada tiga masalah penting yang disebabkan oleh akibat perubahan sosial yang harus menjadi perhatian mufasir, yaitu: bahasa, Ilmu Pengetahuan dan metode.

Sudah menjadi kesepakatan mufasir bahwa bahasa Arab merupakan faktor penting untuk bisa memahami kandungan al-Qur'an, seseorang harus terlebih dahulu meneliti arti-arti apa saja yang di kandung oleh kata tersebut, untuk kemudian menetapkan arti yang paling tepat untuknya- setelah memperhatikan pula segala aspek yang berhubungan dengan ayat tersebut. Dahulu misalnya Ibn Jarir al-Thabari menggunakan *sastra jahili* untuk menetapkan arti-arti kata yang dimaksud.

Namun penting juga memperhatikan perkembangan bahasa itu sendiri, karena disadari bila kita mendengar suatu kata yang tergambar di benak kita adalah gambaran material menyangkut kata tersebut, namun dilain segi bentuk material tersebut dapat mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan masyarakat. Misalnya dapat kita ambil contoh, kata الذرة pada masa turunnya al-Qur'an maknanya berkisar pada semut/kepala semut, debu-debu yang beterbangan dan lain-lain, sedang kini ia telah memiliki arti tambahan yang tadinya belum dikenal yaitu Atom.^{xi}

Kedua, adalah ilmu pengetahuan. Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tidak lepas dari keaneka ragaman corak, metode dan hasil penafsiran ayat-ayat al-Qur'an juga tidak dapat dihindari antara lain karena kemajuan ilmu pengetahuan, dari sini dapat dipahami bahwa hasil penafsiran ulama terdahulu tidak mengikat penafsir-penafsir masa kini atau masa datang. Namun ini tidak berarti -dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan- bahwa seorang mufasir harus mencari dalam ayat-ayat al-Qur'an ayat-ayat yang mendukung teori-teori ilmiah yang berkembang, karena harus dibedakan antara "memahami ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan

perkembangan fikiran dan ilmu pengetahuan" dengan mendukung teori-teori ilmiah dengan ayat-ayat al-Qur'an.^{xii}

Ketiga adalah metode. Setiap mufasir mempunyai metode masing-masing dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dengan mufasir lainnya. Penelusuran dan pemilihan terhadap metode ini juga amat penting bagi setiap pengkaji tafsir. Selama ini sebagaimana disebutkan pada bab II berdasarkan pendapat al-Farmawi metode tafsir yang berkembang ada empat macam: *Tablili*, *Ijmali*, *Muqaran*, dan *Maudhu'i*. Dari masing-masing metode tersebut terdapat kekurangan dan keistimewaan masing-masing. Demikian beberapa pandangan Quraish tentang tafsir.

IV. Gambaran Umum Buku Wawasan al-Qur'an

Buku wawasan al-Qur'an pada mulanya adalah kumpulan beberapa makalah dalam ceramah agama bulanan yang disebut *pengajian Istiqlal* untuk para eksekutif yang bertempat di mesjid Istiqlal Jakarta diperuntukkan sebagai sajian buat para eksekutif yang diasumsikan mereka memerlukan bimbingan dan rujukan normatif dari al-Qur'an. Sehingga secara tepat diberi judul "*Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*".^{xiii}

Buku ini berisi bimbingan normatif teologis yang diperuntukan bagi pembaca untuk bisa berdialog dan berkonsultasi dengan al-Qur'an sesuai dengan problem dan kebutuhannya. Dengan bahasa kiasan Quraish Shihab dalam buku ini ingin menjamu tamu-tamunya dengan sederet kotak makanan yang masing-masing sudah ada jenis masakannya agar sang tamu lebih mudah dan lebih cepat untuk mencicipi dan menyantapnya. "Apabila anda sibuk dan ingin cepat, maka tentu saja anda mengambil kotak berisi makanan yang telah tersedia". Inilah yang olehnya merupakan gambaran dari metode tafsir *maudhu'i*. Dan karena tafsir ini diperuntukkan pada mulanya untuk para eksekutif, tentu saja lebih tepat karena mereka ingin cepat dan mudah menyantap hidangan, sehubungan dengan kesibukan mereka.

Buku ini terdiri dari lima bab yang semuanya berisikan tentang persoalan kehidupan keseharian antara lain meliputi: *Bagian Pertama*, berisikan pokok-pokok keimanan meliputi: Al-Qur'an Tuhan, Nabi taqdir, Kematian.

Bagian Kedua, berisikan tentang kebutuhan pokok manusia mengenai soal-soal *mua'amalah* meliputi masalah: Pakaian, makanan, kesehatan, Pernikahan, Syukur, Halal bi al-Halal dan Akhlak.

Bagian Ketiga, berbicara tentang manusia dan masyarakat meliputi persoalan: Manusia, perempuan, masyarakat, Umat, kebangsaan dan Ahlul kitab.

Bagian keempat, berisikan tentang aspek-aspek kegiatan manusia meliputi persoalan: Agama, seni, ekonomi, politik, ilmu dan teknologi, kemiskinan dan mesjid.

Bagian kelima berbicara tentang soal-soal penting umat meliputi masalah: musyawarah, *ukhuwah*, jihad, puasa, *lailatul Qadar*, dan waktu.

Itulah gambaran umum dari beberapa masalah yang dibahas dalam buku Wawasan al-Qur'an.

V. Aplikasi Metode Maudhu'i Quraish Shihab dalam Wawasan al-Qur'an

1. Metode

Sebelum membahas sistematika dan metode yang ditempuh Quraish Shihab dalam "Wawasan al-Qur'an" terlebih dahulu ingin penulis jelaskan tentang kesungguhan pengarang yang telah mengerahkan daya pikirnya dan menyita banyak waktu ini demi terwujudnya suatu kitab tafsir yang diharapkan mudah dipahami oleh orang banyak dan dapat dicerna secara cepat dalam waktu singkat.

Menurut keterangan pengarang sendiri, sebagaimana dijelaskan di atas, buku ini pada mulanya adalah kumpulan beberapa makalah yang dipersiapkan untuk pengajian bulanan bagi para eksekutif (karyawan Departemen Agama) yang bertempat di mesjid Istiqlal yang diselenggarakan oleh Departemen Agama lewat suatu badan bernama "Forum Konsultasi dan Komunikasi Badan Pembinaan Rohani Islam" (FOKKUS BABIN ROHIS) yang secara resmi dibuka oleh Menteri Agama ketika itu Dr. H. Tarmidzi Taher pada tanggal 3 Juli 1993^{xiv}.

Mengingat para peserta pengajian adalah para pejabat eksekutif (eselon I dan II) dan juga para pemimpin perusahaan yang dengan kesibukannya mereka tidak sempat memiliki waktu untuk menerima aneka informasi tentang berbagai disiplin ilmu keislaman, maka dipilihlah al-Qur'an sebagai subjek kajian. Mengingat kitab suci ini merupakan sumber utama ajaran Islam yang telah melahirkan sekian banyak ilmu keislaman.

Mengingat luasnya pembahasan menyangkut ayat-ayat al-Qur'an dan tidak mungkin semuanya bisa dikaji yang tentu saja memerlukan waktu yang tidak sedikit, maka penulis menggunakan metode *maudhu'i*, sebagai upaya untuk mempermudah dan mempercepat para peserta mengakses informasi dari al-Qur'an.

Bila kita berbicara mengenai metode *maudhu'i*, setidaknya ada dua macam bentuk, yaitu: Bentuk pertama menyajikan kotak yang berisi pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an yang terangkum pada satu surat saja. Misalnya pesan-pesan yang terdapat pada surat *al-Baqarah*, *Ali 'Imrân*, *yâsin* dan sebagainya^{xv}.

Bentuk penyajian kedua dari metode ini adalah penafsiran sejumlah ayat al-Qur'an al-Karim, yang membicarakan satu judul/topik yang sama diletakkan di bawah suatu judul yang satu dengan dijelaskan tafsirnya dari segala segi secara topikal/sektoral.^{xvi}

Kaitannya dengan pembahasan buku *Wawasan al-Qur'an*, nampak jelas bahwa Quraish Shihab sebagaimana dikatakannya sendiri beliau menggunakan metode tersebut dengan bentuk yang kedua (tidak terpaku pada satu surat). Sekalipun demikian pada awalnya ia merasa sungkan untuk menggunakan metode ini walaupun metode ini dinilai banyak keistimewaannya. Karena harus diakui bahwa menggunakan metode ini tidaklah mudah, mufasir yang menggunakannya dituntut untuk memahami ayat dengan ayat yang berkaitan dengan judul, juga dituntut untuk menghadirkan dalam benaknya pengertian kosa kata ayat, *sebab turunnnya*, dan *munasabah* antara ayat. Akan tetapi rasa sungkan/ragu terasa menjadi ringan setelah beliau membaca karya-karya ulama pendahulunya seperti al-Farmawi, yang hanya menghabiskan beberapa lembar halaman saja dalam menulis tafsir jenis ini.

Disamping itu penulis dalam mengemukakan uraian-uraian, amat memperhatikan arti kosa kata atau ungkapan al-Qur'an dengan merujuk kepada pandangan pakar-pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana kosa kata atau ungkapan itu digunakan al-Qur'an, lalu memahami arti ayat atas dasar penggunaan kata tersebut oleh al-Qur'an. Hal ini penting dilakukan menurutnya, karena al-Qur'an tidak jarang mengubah pengertian semantik dari satu kata yang digunakan oleh masyarakat Arab yang ditemuinya, dan memberi muatan makna (pengertian) yang berbeda pada kata tersebut.^{xvii}

2. Sistematika

Selanjutnya beralih pada sistematika yang digunakan dalam tafsir ini. Karena tafsir ini bertolak dari metode *maudhu'i*, maka sistematika penafsirannyapun harus mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan oleh mereka yang menggunakan metode ini antara lain yaitu:

1. Mencari maudhu/judul/topik al-Qur'an yang hendak di bahas.
2. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan judul/topik tersebut.
3. Menertibkan urutan-urutan ayat tersebut sesuai dengan tertib turunnnya, *makiyah* dan *madaniyahnya* sesuai dengan sebab turun.
4. Menjelaskan *munasabah* (persesuaian) antara ayat yang satu dengan ayat lainnya dan antara surat yang satu dengan surat lainnya.
5. Berusaha menyempurnakan perubahan judul/topik tersebut dengan dibagi dalam beberapa bagian yang berhubungan bagian yang satu dengan bagian yang lainnya.

6. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis-hadis Nabi, riwayat sahabat, dan lain-lain sehingga makin jelas dan gamblang.
7. Mempelajari ayat-ayat yang satu judul/topik itu secara sektoral dengan menyesuaikan antara yang umum dan yang *kehusus*, yang *mutlak* dengan yang *muqayyad*, yang global dengan yang terperinci dan memadukan antara ayat-ayat yang kelihatannya bertentangan satu sama lain serta menentukan mana yang *nasakh dan mansukh*, sehingga nash-nash mengenai yang satu judul/topik dengan yang lainnya. Demikian dikemukakan al-Farmawi sebagaimana dikutip Abdul Djalal.^{xviii}

Berdasarkan telaah data dari buku *Wawasan al-Qur'an*, maka ketujuh langkah tersebut secara apik dilakukan Quraish Shihab ketika menjelaskan persoalan-persoalan yang menjadi pokok bahasan tafsirnya.

Dari gambaran tersebut dengan demikian terlihat konsistensi Quraish Shihab dalam menghadirkan pembahasan metode *maudhu'i* sesuai dengan langkah-langkah yang selama ini dipergunakan para ulama.

Sebagai contoh di sini penulis akan coba turunkan beberapa hal menyangkut aplikasi metode tersebut. Misalnya ketika ia berbicara tentang *Ahlul Kitab*. Sebelum menguraikan tentang persoalan *Ahlul Kitab*, Quraish terlebih dahulu memberikan pengantar tentang penggunaan metode *maudhu'i*. Kata beliau berbicara tentang wawasan al-Qur'an tentang suatu masalah tidak akan sempurna, bahkan boleh jadi keliru, jika pandangan hanya tertuju pada satu dua ayat yang berbicara menyangkut hal tersebut. Karena cara yang demikian akan menghasilkan pandangan parsial yang tidak sejalan dengan tujuan pemahaman wawasan, lebih-lebih bila analisis dilakukan terlepas dari konteks (munasabah) ayat, sejarah Asbab al-Nuzul (latar belakang turunnya ayat), penjelasan Nabi (al-Sunnah), dan sebagainya.

Salah satu keistimewaan al-Qur'an adalah ketelitian redaksinya. Hal ini tidak heran karena redaksi tersebut bersumber dari Allah swt. Hal ini perlu di garis bawahi, bukan saja karena sekian banyak ulama melakukan analisis kebahasaan dalam mengemukakan dan atau menolak satu pendapat, tetapi juga karena kitab suci ini menggunakan beberapa istilah yang berbeda, contoh soal misalnya untuk Yahudi dan Nasrani dua kelompok yang disepakati oleh seluruh ulama sebagai *Ahlul kitab*.

Selain istilah *Ahlul Kitab* al-Qur'an juga menggunakan istilah *Ūtu al-Kitāb*, *Ūtu Nasīban Min al-Kitāb*, *Al-Yahudi*, *Aladzīna Hādu*, *Bani Israil*, *Al-Nashara*, dan istilah lainnya.

Dari beberapa istilah tersebut selanjutnya Quraish menganalisis satu persatu istilah tersebut, tentu saja melalui kajian al-Qur'an. Misalnya untuk kata *Ahlul Kitab*, al-Qur'an menyebutnya sebanyak 31 kali, *Ūtu al-Kitāb* sebanyak 18 kali, *Aladzīna Hādu* sebanyak 10 kali, *Al-Nashara* 14

kali, dan *Bani Israil* sebanyak 41 kali. Dari istilah-istilah tersebut nampaknya mempunyai kesan yang berbeda-beda, misalnya ketika al-Qur'an menggunakan kata *al-Yahud*, maka isinya adalah kecaman atau gambaran negatif tentang mereka. Ini bisa dilihat pada Q.S. al-Maidah: 82, al-Baqarah:120, al-Maidah: 18.

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا
وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّ
مِنْهُمْ قَسِيصِينَ وَرَهَبَانًا وَلَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ (82)

Artinya: "Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persababatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri" (QS. Al-Maidah: 82).

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ
اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنَّ ابْتِغَاءَ أَهْوَاءِهِمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ
مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ (120)

Artinya: Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. (QS. Al-Baqarah: 120).

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّاؤُهُ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ
بِذُنُوبِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ
وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ (18)

Artinya: "Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya". Katakanlah: "Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?" (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada antara keduanya. Dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu)". (QS. Al-Maidah: 18).

Sebaliknya bila al-Qur'an menggunakan kata "Aladzina Hâdu", maka kandungannya ada yang berupa kecaman, misal terlihat pada QS. al-Nisa: 46:

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَاسْمِعْ غَيْرَ مُسْمِعٍ وَرَاعِنَا لَيْئًا بِالْأَسْتِثِيمِ وَطَعْنَا فِي الدِّينِ
وَكُتُو أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاسْمِعْ وَانْظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَقْوَمَ
وَلَكِنْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا (46)

Artinya: Yaitu orang-orang Yahudi, mereka merubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata: "Kami mendengar", tetapi kami tidak mau menurutinya. Dan (mereka mengatakan pula): "Dengarlah" sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. Dan (mereka mengatakan): "Raa'ina", dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan: "Kami mendengar dan patuh, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami", tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis. (QS. Al-Nisa: 46).

juga ada yang bersifat netral, misal pada QS. al-Baqarah: 62:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (62)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. Al-Baqarah : 62). Demikian pula dengan kata-kata lainnya.

Quraish Juga menjelaskan dalam hal ini perbedaan penggunaan kata *lan* untuk Yahudi dan kata *La* untuk Nasrani dalam surat al-Baqarah: 120 yang disebutkan di atas. Dengan mengutip pendapat al-Zarkasyi, Quraish memberi penjelasan, kata *lan* digunakan untuk menafikan sesuatu di masa datang, dan penafikan tersebut lebih kuat ketimbang *la* yang digunakan untuk menafikan sesuatu tanpa mengisyaratkan masa penafikan itu, sehingga boleh saja ia terbatas untuk masa lampau, kini atau masa datang.^{xix} Menurutny berdasar kata tersebut selama seseorang itu Yahudi (bukan lainnya), maka ia pasti tidak rela terhadap umat Islam hingga Umat Islam mengikuti agama/tatacara mereka.

Selesai menganalisa persoalan istilah menyangkut Yahudi dan Nasrani, Quraish berpindah pada kajian sifat dan sikap ahli Kitab,

Apakah *Abli kitab* semua sama, Bagaimana seharusnya sikap terhadap *Abli kitab*, *Abli Kitab* pada masa turunnya al-Qur'an, mengapa ada kecaman terhadap ahlul Kitab, Siapa yang disebut Ahlul Kitab. Point-point tersebut sengaja dipilah-pilah justru untuk memudahkan bahasan dan mengelompokkan ayat-ayat yang sama dalam satu tema. Dari ayat-ayat yang sama dalam satu tema kemudian Quraish mengambil intisarinya. Membuat pemilahan seperti itu, bukanlah pekerjaan gampang kecuali mereka yang betul-betul ahli di bidangnya. Disamping itu juga Quraish meghubungkan kaitan antara ayat dengan ayat dalam satu tema tersebut, dan penyusunan ayat-ayat menyangkut tema tersebut adakalanya beliau mempertimbangkan asbab al-Nuzul, hal ini bisa kita lihat pada pembahasan "Ahlul Kitab pada masa turunnya al-Qur'an". Hal ini dilakukan Quraish menunjukkan betapa penguasaan beliau terhadap al-Qur'an dan ilmu tafsir memang betul-betul mumpuni.

Di akhir uraian Quraish tak lupa memberikan kesimpulan terhadap ayat-ayat yang menjadi pokok bahasan, misalnya kesimpulan yang diperoleh ketika membahas persoalan Ahlul Kitab, kesimpulan yang diperoleh antara lain adalah:

1. Sikap al-Qur'an terhadap ahlul Kitab pada dasarnya amat positif.
2. Kecaman yang terdapat dalam al-Qur'an lebih banyak ditujukan pada orang-orang Yahudi, dan kecaman tersebut karena sebab sikap politik dan ekonomi mereka.
3. Betapun terdapat perbedaan agama dan keyakinan, namun sikap keadilan harus diperlakukan terhadap semua pihak.
4. Pengertian *Ahlul kitab* dan cakupan maknanya serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari--istimewa menyangkut perkawinan, dan memakan binatang halal hasil penyembelihan mereka--diperselisihkan oleh para ulama. Dengan kata lain tidak wajar seseorang dianggap menyimpang dari ajaran Islam, bila ia memilih salah satu pendapat yang telah di uraikan menyangkut persoalan di atas, dan saat yang sama sikap kehati-hatian yang di ambil oleh sekian banyak umat dinilai sebagai sikap terpuji.^{xx}

3. Corak Tafsir

Bila kita perhatikan alur pikir Quraish Shihab dalam bukunya ini, maka secara sekilas sudah nampak bahwa aspek bahasa lebih menonjol dalam penafsirannya.

Selain itu mengkompromikan penafsirannya dengan temuan-temuan ilmu pengetahuan/ hasil-hasil penemuan yang telah mapan. Hal ini terlihat misalnya ketika membicarakan masalah "Lailatul Qadr". Dari

segi bahasa Quraish misalnya menjelaskan makna ayat *mayudrika* dengan kalimat *ma adroka* juga analisis bahasa dari kata kata *qadr* itu sendiri.

Analisis bahasa bagi penafsir dengan metode *Maudhu'i* adalah suatu keharusan.^{xxi} Mufasir dituntut untuk menjelaskan kalimat yang sama pada ayat-ayat yang berbeda sesuai dengan konteks masing-masing. Sehingga kata *qadr* sendiri antara lain mencakup tiga makna di dalamnya: 1). penetapan, 2).Kemuliaan, dan 3). Sempit.

Contoh lain misalnya ketika ia berbicara wawasan al-Qur'an tentang taqdir, melalui kajian bahasa, Quraish memberikan beberapa pengertian antara lain taqdir berarti: *mengukur, memberi kadar atau ukuran*, jika anda mengatakan: "Allah telah menaqdirkan demikian" ini artinya "Allah telah memberi kadar/ukuran batas tertentu dalam diri, sifat, atau kemampuan maksimal makhluknya".

Dari wawasan al-Qur'an tentang taqdir,^{xxii} selanjutnya Quraish menganalisa bagaimana pengertian taqdir dalam bahasa al-Qur'an. Disini ia mengemukakan beberapa ayat yang berbicara tentang persoalan tersebut antara lain:

سَبَّحَ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى (1) الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى (2) وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى (3)

Artinya: *Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk, (QS. Al-'Ala: 1-3).*

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (38)

Artinya: *Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. (QS. Yâsin: 38).*

وَالْقَمَرَ قَدَرْتَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ (39)

Artinya: *Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua (QS. Yâsin: 39).*

وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَىٰ (4) فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَىٰ (5)

Artinya: *dan yang menumbuhkan rumput-rumputan, lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman. (QS. Al-'Ala: 4-5).*

Kecenderungan kebahasaan juga terlihat pada bahasan wawasan al-Qur'an tentang Nabi Muhammad. Ketika menguraikan tentang bab masa kenabian Quraish mengutip surat *al-Dhuha* dalam kaitannya dengan masa *fatroh* (ketiadaan wahyu). Menurut sebagian mufasir ketidak hadirannya wahyu pada waktu itu adalah disebabkan karena kehadiran anak anjing di rumah Nabi.

Kehadiran anak anjing berkaitan dengan persoalan ketiadaan wahyu nampaknya ingin ditepis oleh Quraish. Melalui kajian kebahasaan surat yang turun setelah itu adalah *al-Dhuha*. Mengapa *al-Dhuha*

“matahari ketika naik sepenggalahan” yang dipilih berkaitan dengan wahyu yang diterima oleh Nabi, atau apakah al-Dhuha ada kaitannya dengan ketidakhadiran wahyu-wahyu ilahi?

Di sini Quraish Quraish menjelaskan: ketika matahari naik sepenggalahan, cahayanya memancar menerangi seluruh penjuru. Cahayanya tidak terlalu terik, sehingga tidak menyebabkan gangguan sedikitpun, bahkan panasnya memberikan kesegaran, kenyamanan, dan kesehatan. Dari sini dapat dipahami bahwa Allah melambangkan kehadiran wahyu selama ini sebagai kehadiran cahaya matahari yang sinarnya demikian jelas, menyegarkan, dan menyenangkan. Sedangkan ketidak hadiran wahyu dilambangkan dengan kalimat “Demi malam ketika hening”.

Dari kedua hal yang bertolak belakang ini menurut Quraish, Allah menafikan dugaan atau tanggapan bahwa Nabi saw, telah ditinggalkan oleh Tuhannya, atau bahkan Tuhan telah membencinya. Kehadiran malam tidak menjadikan seseorang boleh berkata bahwa matahari tidak akan terbit lagi, karena kenyataan sehari-hari membuktikan kekeliruan ucapan seperti itu, Ketidak hadiran wahyu beberapa saat tidak dapat dijadikan alasan untuk menyatakan bahwa wahyu tidak akan hadir lagi atau Muhammad telah ditinggalkan oleh Tuhannya.^{xviii}

Disamping *corak bahasa* (linguistik) juga terdapat *kecenderungan* (corak) *teologis* yang begitu kuat yang ditekankan pengarangnya. Sebagaimana uraian tentang *taqdir*, Quraish berusaha memahami masalah *taqdir* berdasarkan al-Qur'an, karenanya ia tidak mempersoalkan apakah *taqdir* itu masuk rukun iman (sebagaimana dipahami kaum sunni), atau tidak termasuk rukun iman (menurut sebagian kalangan). Berdasarkan tinjauan al-Qur'an ternyata tidak pernah al-Qur'an maupun hadis secara eksplisit menyebutkan ia rukun iman, sekalipun hadis Jibril dipahami oleh sementara kalangan menunjukkan itu rukun iman.

Kecenderungan lain juga terlihat dari uraian sepanjang teks dan secara khusus terlihat dalam bab tentang "aktifitas manusia". Di sini Quraish mengemukakan tujuh contoh urusan manusia yang tertangani dengan baik jika dilihat dan dipahami melalui prinsip “keesaan”. Tujuh contoh itu adalah *keesaan penciptaan, keesaan kehidupan, keesaan ilmu, keesaan kepercayaan dan rasionalitas, keesaan agama, keesaan personalitas manusia, dan keesaan individu dan masyarakat*. Dengan melalui semua faktor ini terkait dengan Tuhan dan kekuasaannya.

Demikianlah beberapa bahasan berkaitan dengan Metode, dan Corak tafsir Quraish dalam buku *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*.

VI. Kesimpulan

Dari uraian mengenai “Metode dan Corak Tafsir Quraish: Analisis atas Buku Wawasan al-Qur'an”, yang di analisis dalam tulisan ini setidaknya dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, dari segi metode sudah jelas bahwa buku tersebut disusun dengan menggunakan metode *maudhu'i* sekalipun Quraish tidak sepenuhnya, karena untuk analisis redaksi jelas pendekatan *tablili* amat berperan.

Kedua, dari segi analisis redaksi, Quraish lebih menonjolkan aspek *munasabah* (korelasi antar ayat atau surat dalam al-Qur'an). Hal ini menurutnya setiap ayat dengan ayat selalu memiliki keterkaitan. Disamping itu juga hal tersebut dilakukan adalah dalam rangka menepis anggapan bahwa susunan redaksi ayat-ayat al-Qur'an terkesan tidak ada hubungannya dan meloncat-loncat dari bahasan yang satu ke bahasan lainnya, hingga Orientalis banyak yang mencemoohkannya.

Ketiga, dalam pembahasannya Quraish lebih banyak menonjolkan aspek bahasa. Setiap kalimat selalu beliau jelaskan asal-usulnya, penggunaannya, dan kaitannya dengan kalimat lain. Dengan demikian menurutnya diharapkan pembaca mampu menganalisa sendiri ketika ada ayat atau kalimat yang sama. Dengan analisa tersebut sekaligus ia telah mengemukakan kaidah-kaidah tafsir melalui pendekatan bahasa.

Keempat, Rujukan tafsirnya adalah sejumlah karya tafsir yang masuk dalam kategori tafsir kontemporer antara lain: *Tafsir al-Manar*, *Fi Dzillalil Qur'an*, *Al-Mizan*, Mufasir Mutawali al-Sya'rawi dan Ibn al-Tsur. Juga berkaitan dengan persoalan *Ahl al-Kitab* ia selalu merujuk pada kitab *Perjanjian Lama* dan *Perjanjian Baru* dan pendapat para pakar di bidangnya.

Kelima, Quraish menggunakan dua macam pendekatan: tekstual dan kontekstual. Menurutya ada ayat-ayat yang hanya bisa dipahami secara tekstual, dan ada ayat-ayatnya yang mesti dipahami secara kontekstual.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa Quraish Shihab dan pemikirannya, merupakan bagian dari satu mata rantai pemikiran yang berkesinambungan dari dulu hingga sekarang. Tidak bisa dipungkiri, Quraish adalah ibarat lautan dalam, yang penuh dengan mutiara-mutiara yang kiranya tidaklah salah, jika kita menyelami dan mengangkat mutiara-mutiara tersebut ke permukaan.

Demikianlah beberapa kesimpulan mengenai “Metode dan corak pemikiran tafsir Quraish Shihab: Analisis atas Buku wawasan al-Qur'an”. Diharapkan dari kajian ini terus berlanjut guna melihat sisi-sisi dari pemikiran Quraish lainnya.

Endnote:

1. DR. Alwi Shihab kini ketua Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).
2. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Mizan Bandung, 1992, h, 14.
3. Lihat Kusmana, Prof. DR. Quraish Shihab: membangun Citra Institusi, dalam membangun Pusat keunggulan Studi Islam: Sejarah dan Profil Pimpinan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1957-2002, (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002), h. 254.
4. Lihat Kusmana, op.cit, h. 258.
5. Sampai saat ini sudah mencapai pada Folume dua belas. Tafsir tersebut diterbitkan atas kerja sama Penerbit Lentera Hati dengan Perpustakaan Iman Jama, lebak Bulus Jakarta.
6. Alwi Kini adalah ketua Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).
7. Howard Vederspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terjemah Tajul 'Arifin, (Bandung: Mizan, 1996), h. 292.
8. Lihat kafer buku *Membumikan al-Qur'an*.
9. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, op.cit, h.15.
10. Lihat Tafsir dan Perubahan Sosial, November, 1992, h. 1.
11. Ibid, h. 3.
12. Ibid, h. 4. Lihat juga, *Membumikan al-Qur'an*, op.cit, h. 59.
13. Lihat Qamaruddin Hidayat, loc.cit.
14. Lihat Wawasan al-Qur'an, h.XVIII.
15. Untuk contoh semacam ini bisa kita lihat Tafsir al-Bayan Li al-Qur'an al-Karim, karya Bint al-Shathi. Bint al-Syathi melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an menggunakan metode maudhu'i dalam bentuk ini.
16. Abd al-Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i*, (Surabaya: Kalam Mulia, 1990), h. 98.
17. Lihat, Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek berdasarkan turunnya Wahyu*, (Jakarta, Pustaka Hidayah, 1997), h. vi.
18. Lihat Urgensi tafsir Maudhu'i, Op.Cit h. 92.
19. Lihat Wawasan al-Qur'an, op.cit, h. 348-349.
20. Wawasan al-Qur'an, op.cit, h. 371. Pada kesimpulan tersebut sudah menjadi kebiasaan Quraish mempersilahkan pembaca untuk memilih salah satu pendapat terbaik. Di sinilah Quraish tidak pernah mengadili salah satu pendapat mana yang harus dipilih dalam persoalan agama (khususnya Fiqh) ia cukup demokratis.
21. Lihat pada bagian Metode
22. Wawasan al-Qur'an, op.cit, h. 61.
23. Lihat Wawasan al-Qur'an, op.cit, h. 47.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i*, Surabaya: Kalam Mulia, 1990.
- Bint al-Syathi, *Tafsir al-Bayan Li al-Qur'an al-Karim*, Bandung: Mizan, 1995.
- Howard Vederspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terjemah Tajul 'Arifin, Bandung: Mizan, 1996.
- Kusmana, Prof. DR. Quraish Shihab: *membangun Citra Institusi*, dalam *membangun Pusat keunggulan Studi Islam: Sejarah dan Profil Pimpinan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1957-2002*, Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002.

- Qomaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Mizan Bandung, 1992.
- Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek berdasarkan turunnya Wahyu*, Jakarta, Pustaka Hidayah, 1997.
- Tafsir dan Perubahan Sosial*, November, 1992.
-

Endad Musaddad, adalah dosen pada jurusan Ushuludin STAIN
"SMHB" Serang